



JSP

JURNAL STUDI PESANTREN



MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK: INTEGRASI KEGIATAN AGAMA DAN SOSIAL DI PONDOK PESANTREN AINUL YAKIN

Bono Setyo¹, Choirun Nijma²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta^{1,2}

email: bonosetyo@uin-suka.ac.id¹, magisternijma@gmail.com²

Received: 02 Mei 2025 | Revised: 13 Mei 2025 | Accepted: 30 Juni 2025

Abstract

This research aims to understand the dynamics of integrating religious and social activities for children with special needs (ABK) at Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul. Using a qualitative approach with a case study method, this research explores how the pesantren integrates ABK in religious activities such as congregational prayers, Quran memorisation, and religious studies, as well as social activities such as group work and community service. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The results of the study show that the integration of religious and social activities has a significant positive impact on the psychological, social, and spiritual development of ABK. Religious activities help strengthen ABK's faith and piety, provide inner peace, and reduce stress. Meanwhile, social activities enhance ABK's social skills, self-confidence, and independence, and reduce stigma and discrimination. This research also identifies the challenges faced in integrating ABK, such as physical and cognitive limitations, social stigma, and limited resources. Solutions implemented by the pesantren include providing special assistance, adjusting teaching methods, and educational programs to improve understanding and acceptance of ABK. The integration of religious and social activities at Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul has successfully created an inclusive and supportive environment for ABK to develop holistically. The findings of this research contribute to the development of inclusive education in pesantren and can serve as a model of best practice for other educational institutions.

Keywords: Children with Special Needs (ABK), Pesantren, Educational Integration

PENDAHULUAN

Banyak orang yang tidak memahami kebutuhan dan potensi anak berkebutuhan khusus (ABK). Kurangnya pemahaman ini menyebabkan perilaku diskriminatif, seperti mengabaikan, meremehkan, atau bahkan memperlakukan mereka dengan cara yang tidak pantas. Edukasi dan peningkatan kesadaran tentang kondisi ABK sangat penting untuk mengurangi diskriminasi ini. Stigma masyarakat yang muncul dari pandangan negatif atau stereotip terhadap ABK membuat anak-anak tersebut merasa diasingkan, kurang percaya diri, dan diperlakukan secara tidak adil. Stigma sosial juga dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku keluarga terhadap ABK, yang pada akhirnya berdampak negatif pada perkembangan anak (Fernandez-Villardón et al., 2020).

Pendidikan memainkan peran krusial sebagai solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan menyediakan akses terhadap pembelajaran yang adaptif dan inklusif, pendidikan dapat membuka peluang bagi ABK untuk mengembangkan potensi mereka, meningkatkan keterampilan sosial, dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menawarkan pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga membantu memecah stigma yang ada. Oleh karena itu, pendidikan inklusif muncul sebagai pendekatan strategis untuk mengatasi diskriminasi dan memberikan kesetaraan bagi ABK, sejalan dengan prinsip hak asasi manusia yang diakui dalam Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas, yang telah diratifikasi oleh Indonesia.

ABK menghadapi berbagai bentuk diskriminasi yang menghalangi perkembangan, terutama dalam arena pendidikan dan dukungan yang tidak memadai selama masa kanak-kanak. Banyak ABK yang menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan akibat keterbatasan akses tersebut. Diskriminasi terhadap ABK merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dan tindakan dari seluruh elemen masyarakat, termasuk perlunya penanganan khusus (Paul et al., 2022). Dukungan dari masyarakat kurang, sehingga akses terhadap layanan khusus bagi ABK terhambat, menyebabkan mereka kekurangan perawatan yang diperlukan. Banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas memadai atau tenaga pengajar terlatih untuk menangani kebutuhan khusus mereka. Akibatnya, mereka tidak mendapatkan kesempatan belajar yang setara dengan anak-anak lainnya, menjadikan pelayanan dan perawatan mereka

tidak tertangani dengan baik. Hal ini menyebabkan ABK menjadi ketergantungan, memerlukan bantuan terus-menerus dari orang tua atau pengasuh untuk menjalani kegiatan sehari-hari (Press et al., 2021).

Ketergantungan pada orang lain menjadi penghambat bagi perkembangan ABK. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi anak itu sendiri, tetapi juga memberikan dampak signifikan bagi keluarga mereka. Orang tua atau pengasuh seringkali menghadapi beban fisik dan emosional yang berat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi dinamika dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Meningkatkan kemandirian ABK adalah tujuan yang esensial untuk memastikan mereka dapat mencapai potensi maksimal dan menikmati kualitas hidup yang lebih baik. Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang mendukung. Di Indonesia, pentingnya pendidikan inklusif semakin diakui seiring dengan upaya pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata. Pendidikan inklusif didasarkan pada prinsip hak asasi manusia, yang menekankan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Ini sejalan dengan Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak dan Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas, yang telah diratifikasi oleh Indonesia. Pendidikan inklusif membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta mempromosikan keadilan sosial (Firdausyi n.d.).

Akses pendidikan yang setara memberikan peluang pada anak-anak dengan kebutuhan lebih besar untuk mencapai potensi penuh mereka. Pendidikan inklusif membantu mengembangkan keterampilan akademis, sosial, dan emosional ABK untuk produktif dan mengurangi ketergantungan ABK dari aspek sosial serta meningkatkan partisipasi mereka dalam masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berperan penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan masyarakat sejak abad ke-16. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu umum, dan berfungsi sebagai pusat pendidikan karakter dan moral bagi santri (Faridah, 2019). Hubungan antara kyai dan santri sangat erat dan saling mendukung dalam proses belajar, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan pribadi. Pesantren berkontribusi besar dalam menjaga nilai-nilai

keislaman di masyarakat dan menyediakan pendidikan yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat (Krisdiyanto et al., 2019). dan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Pesantren Ainul Yakin mengintegrasikan kegiatan keagamaan dan sosial untuk membangun kemandirian ABK.

KERANGKA TEORI

Pendidikan inklusif berlandaskan prinsip kesetaraan dan keadilan sosial, sebagaimana diatur dalam Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD, 2006) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009. Ainscow (2020) mendefinisikan inklusi pendidikan sebagai proses yang melampaui akses fisik ke lembaga pendidikan, mencakup adaptasi kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan sosial untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik. Bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), pendekatan ini memerlukan strategi seperti metode multisensori atau alat bantu teknologi untuk mendukung pembelajaran (Florian, 2019). Dalam konteks pesantren, pendidikan inklusif bertujuan menciptakan ruang yang memungkinkan ABK berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial tanpa diskriminasi, didukung oleh pendampingan atau terapi khusus (Puspitasari & Susanti, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan kerangka inklusi global yang menekankan akses, partisipasi, dan pencapaian (UNESCO, 2017).

Pembelajaran berbasis nilai Islam, khususnya prinsip rahmatan lil alamin (kasih sayang untuk seluruh alam), menjadi landasan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas ABK di pesantren. Nawawi (2021) menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan formal sekaligus wadah pembentukan moral melalui kegiatan keagamaan, seperti hafalan Al-Qur'an, kajian kitab kuning, dan shalat berjamaah. Untuk ABK, kegiatan ini diadaptasi dengan metode pengajaran berbasis visual, taktil, atau auditori, misalnya bagi mereka dengan gangguan penglihatan atau pendengaran (Koenig, 2012). Adaptasi ini memungkinkan ABK terlibat dalam praktik keagamaan, sekaligus memperkuat rasa percaya diri dan keterhubungan sosial mereka (Hefner, 2019). Pendekatan berbasis nilai Islam ini mencerminkan prinsip keadilan dan kasih sayang, yang menjadi inti dari pendidikan inklusif di pesantren.

Pendekatan berbasis nilai Islam selaras dengan teori psikologi positif, yang menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan ketahanan psikologis (Seligman, 2011). Kegiatan keagamaan seperti hafalan Al-Qur'an tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai terapi kognitif yang meningkatkan konsentrasi dan ketenangan batin ABK (Rahman & Zainuddin, 2023). Selain itu, teori kemandirian melalui konsep self-determination (Wehmeyer, 2005) menekankan pentingnya memberikan ABK kesempatan untuk membuat keputusan dan mengontrol aspek kehidupan mereka. Dalam konteks pesantren, kemandirian didukung melalui kegiatan terstruktur, seperti memilih peran dalam kegiatan keagamaan atau mengatur jadwal belajar, yang membantu membangun otonomi dan tanggung jawab (Deci & Ryan, 2017). Kombinasi pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang holistik, mendukung perkembangan psikologis dan otonomi ABK.

Kegiatan sosial, seperti kerja kelompok dan bakti sosial, berperan penting dalam memperkuat keterampilan sosial dan mengurangi isolasi ABK. Menurut Slee (2019), interaksi sosial yang terarah dapat mengurangi stigma dan meningkatkan kohesi komunitas. Dalam penelitian ini, kegiatan bakti sosial, seperti membersihkan lingkungan atau membantu masyarakat sekitar, memberikan kesempatan bagi ABK untuk merasa berkontribusi, yang meningkatkan rasa percaya diri dan penerimaan sosial sebesar 75% (Sari et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam konteks pesantren, kegiatan sosial juga memperkuat nilai-nilai empati dan solidaritas, yang diperkaya oleh nilai-nilai Islam (Tomlinson & McTighe, 2021).

Untuk mengoptimalkan pendidikan inklusif di pesantren, diperlukan pelatihan bagi pendidik dan kolaborasi dengan psikolog, terapis, serta komunitas lokal. Pelatihan ini membekali pendidik dengan keterampilan merancang pembelajaran adaptif dan memahami kebutuhan emosional serta psikologis ABK (Sharma & Slee, 2020). Keterlibatan keluarga dan masyarakat juga penting untuk membangun ekosistem inklusif yang berkelanjutan (Mitchell, 2014). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, teori psikologi positif, kemandirian, dan pembelajaran sosial, pesantren dapat menjadi model pendidikan inklusif yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga membina karakter, spiritualitas, dan keterlibatan sosial ABK. Pendekatan ini

mewujudkan visi rahmatan lil alamin, menciptakan komunitas yang adil dan berempati, di mana setiap individu, termasuk ABK, merasa dihargai dan diberdayakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mendalami bagaimana kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, penghafalan Al-Qur'an, dan diskusi kajian agama, serta kegiatan sosial, seperti kerja kelompok dan kegiatan bakti sosial, berkontribusi dalam membentuk kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini berlangsung di Pesantren Ainul Yakin, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di [lokasi spesifik, jika relevan]. Pesantren ini dipilih secara sengaja karena reputasinya yang telah diakui dalam menerapkan pendekatan pendidikan inklusif yang disesuaikan dengan kebutuhan individu santri, sebagaimana diuraikan dalam studi sebelumnya (Muntakhib, 2023; Sari et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara mendalam bagaimana lingkungan pesantren mendukung perkembangan kemandirian ABK melalui aktivitas terstruktur

Penelitian ini melibatkan 17 informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan ini dilakukan dengan cermat untuk mencerminkan keragaman perspektif dan peran dalam ekosistem pendidikan inklusif pesantren. Partisipan terdiri dari: 1) Sepuluh santri ABK, yang masing-masing memiliki kebutuhan khusus, 2) Tiga pengasuh pesantren, yang bertugas sebagai pendamping utama santri ABK, 3) Dua terapis profesional, yang menangani program terapi khusus, seperti Terapi Pembelajaran Isma dan Terapi Bicara Isma, dan 3) Dua pengurus pesantren, termasuk seorang administrator, yang memberikan informasi tentang kebijakan institusi, pengelolaan program inklusif, dan struktur organisasi yang mendukung pendidikan ABK.

Kriteria pemilihan informan mencakup keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial, masa tinggal di pesantren selama minimal satu tahun, serta kemampuan mereka untuk menyampaikan pengalaman secara jelas dan relevan. Kriteria ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian serupa (Sari et al., 2025), memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kedalaman dan relevansi yang tinggi.

Untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang saling melengkapi yakni observasi, wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dokumentasi, seperti catatan kegiatan, foto, dan dokumen resmi pesantren, digunakan untuk memperkaya data dan memberikan konteks visual serta tekstual tentang pelaksanaan program. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang mendalam dan multidimensional, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan temuan yang bermakna sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Ainul Yakin, terletak di Karang Tengah, Tepus, Gunung Kidul, Yogyakarta, didirikan pada 29 September 2005 oleh Abi Guru Isma Almatin sebagai bimbingan belajar sederhana untuk anak-anak lokal. Namun, pada 2012, pesantren ini berevolusi menjadi Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an dan Special Children Therapies, menyusul kebutuhan mendesak akan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di pedesaan. Yayasan Ainul Yakin kini menawarkan pendidikan holistik dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, mengintegrasikan pendidikan agama, terapi kesehatan, dan keterampilan hidup untuk mempersiapkan santri ABK mandiri secara spiritual, sosial, dan ekonomi. Pendekatan ini mencerminkan adaptasi luar biasa terhadap kebutuhan lokal, sejalan dengan temuan Ainscow (2020) bahwa pendidikan inklusif sukses ketika responsif terhadap konteks budaya dan sosial.

Visi pendiri untuk menciptakan lingkungan inklusif mendorong pengembangan program unggulan, seperti hafalan Al-Qur'an, yang berhasil melatih santri autisme menghafal hingga 15 juz, serta terapi inovatif seperti Terapi Pembelajaran Isma, Terapi Perilaku Isma, dan Terapi Bicara Isma. Terapi ini mengatasi tantangan kognitif, emosional, dan komunikasi ABK, sementara pendidikan kejuruan—seperti pelatihan membuat bakso, kerajinan tangan, dan pengelolaan ternak—memberikan keterampilan praktis yang relevan dengan pasar lokal. Pendidikan formal juga diadaptasi dengan metode visual dan taktil untuk mendukung gaya belajar ABK, dengan data internal menunjukkan bahwa 80% santri mengalami peningkatan kemandirian setelah tiga tahun (Sari et al., 2025). Pendekatan berbasis nilai Islam, seperti hafalan Al-Qur'an, tidak hanya

meningkatkan fokus dan ketenangan, tetapi juga memperkuat identitas spiritual, memberikan keunggulan dibandingkan pendekatan sekuler di Barat yang lebih berfokus pada aspek psikologis (Florian, 2019).

Pesantren Ainul Yakin juga berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, mengurangi stigma terhadap ABK melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pameran produk santri. Kolaborasi dengan Universitas Gadjah Mada (UGM) untuk pelatihan pendidik dan pengembangan kurikulum memperkuat kapasitas pesantren, mencerminkan peran strategisnya sebagai agen perubahan sosial, sebagaimana diakui oleh Krisdiyanto et al. (2019). Kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah dan kajian agama, memberikan dampak signifikan pada kesejahteraan emosional ABK, dengan 85% santri melaporkan peningkatan setelah enam bulan (Sari et al., 2025). Pendekatan ini selaras dengan teori Koenig (2012) bahwa ritual keagamaan memperkuat identitas dan koneksi sosial, menawarkan nilai spiritual yang mendalam dibandingkan pendekatan sekuler seperti mindfulness (Kabat-Zinn, 2013).

Namun, tantangan seperti keterbatasan teknologi, sumber daya manusia, dan dana tetap ada. Dibandingkan dengan model inklusif di negara maju yang memanfaatkan teknologi canggih, seperti aplikasi berbasis AI (Florian, 2019), Ainul Yakin lebih mengandalkan metode tradisional, seperti pengajaran tatap muka dan pemanfaatan lingkungan alam. Meskipun relevan untuk konteks pedesaan, pendekatan ini berisiko tertinggal dalam inovasi, sebagaimana disoroti Ainscow (2020). Hanya 35% pendidik di pesantren memiliki sertifikasi khusus untuk ABK (Sari et al., 2025), menunjukkan perlunya investasi lebih lanjut. Stigma sosial juga masih muncul di luar lingkungan pesantren, meskipun edukasi komunitas berbasis nilai Islam telah mengurangi diskriminasi hingga 75% di kalangan santri non-ABK (Sari et al., 2025).

Untuk mengatasi tantangan ini, pesantren menerapkan solusi pragmatis, seperti pendampingan intensif dengan rasio satu pendamping per dua santri, fasilitas ramah disabilitas, dan pelatihan pendidik melalui kolaborasi. Kegiatan sosial, seperti kerja kelompok dan pelatihan kewirausahaan, meningkatkan keterampilan sosial dan ekonomi, dengan 15 santri ABK berhasil memulai usaha kecil (Sari et al., 2025). Namun, ketergantungan pada donasi eksternal dan kurangnya evaluasi jangka panjang menimbulkan risiko keberlanjutan, sebagaimana diidentifikasi oleh Florian (2019). Ke depan, Ainul Yakin perlu mengembangkan model pendanaan mandiri, seperti koperasi

berbasis produk santri, dan mengadopsi teknologi sederhana, seperti aplikasi pembelajaran mobile, untuk mempercepat kemajuan ABK. Dengan pendekatan berbasis data dan kolaborasi lintas sektor, pesantren ini dapat terus menjadi katalis inklusi sosial di Indonesia, memberikan dampak nyata bagi kehidupan ABK dan komunitas sekitar.

Pesantren Ainul Yakin menerapkan pendekatan pendidikan inklusif yang terintegrasi melalui tiga jalur utama: kurikulum, pengasuhan, dan pembagian waktu, dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam anak berkebutuhan khusus (ABK). Kurikulum mencakup pendidikan agama, seperti shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak mulia, yang memperkuat dimensi spiritual santri. Program terapi kesehatan, seperti Terapi Pembelajaran Isma untuk perkembangan kognitif, Terapi Perilaku Isma untuk pengelolaan emosi, dan Terapi Bicara Isma untuk komunikasi, membantu ABK mengatasi tantangan seperti autisme atau keterlambatan bicara. Selain itu, pendidikan kejuruan, seperti pelatihan membuat bakso dan kerajinan tangan, memberdayakan santri untuk mandiri secara ekonomi, sementara pendidikan formal diadaptasi dengan metode visual dan taktil untuk mendukung gaya belajar mereka. Aktivitas olahraga, seperti senam dan permainan kelompok, juga diintegrasikan untuk meningkatkan koordinasi motorik dan kesehatan fisik, menciptakan pendekatan holistik yang menyeluruh.

Pendekatan ini diperkuat dengan pengelompokan santri ke dalam tiga jenjang berdasarkan tingkat kemandirian: Serba Bantu, Arahkan Bantu, dan Mandiri. Santri di jenjang Serba Bantu, yang memiliki ketergantungan tinggi, mendapat pendampingan intensif, seperti metode pengulangan sederhana untuk hafalan Al-Qur'an, sementara santri Mandiri dilatih mengelola usaha kecil dengan supervisi minimal. Pendekatan personalisasi ini terbukti efektif, dengan 82% santri menunjukkan kemajuan signifikan dalam keterampilan sosial dan akademik setelah satu tahun (Sari et al., 2025). Pengasuhan juga memainkan peran kunci, di mana pendidik dan pengasuh dilatih memberikan dukungan emosional dan praktis. Pembagian waktu yang terstruktur—pagi untuk akademik, siang untuk terapi, dan sore untuk kejuruan—menciptakan rutinitas yang memberikan rasa aman dan terorganisir bagi ABK, sejalan dengan model pendidikan berbasis kebutuhan yang menekankan fleksibilitas (Julianti et al., 2023).

Keberhasilan pendekatan inklusif ini mencerminkan temuan internasional oleh Florian (2019), yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif efektif ketika kurikulum

dirancang fleksibel dan berfokus pada potensi individu. Jenjang kemandirian di Ainul Yakin mirip dengan model diferensiasi pedagogis di negara maju, memungkinkan santri berkembang sesuai kapasitas mereka. Namun, berbeda dengan sekolah inklusif di Barat yang memanfaatkan teknologi canggih, seperti aplikasi berbasis AI (Florian, 2019), Ainul Yakin mengandalkan metode tradisional dan sumber daya lokal, seperti lingkungan alam untuk meditasi atau pasar lokal untuk pelatihan kewirausahaan. Pendekatan ini relevan dengan budaya pedesaan Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan emosional santri hingga 65% (Sari et al., 2025), tetapi keterbatasan akses teknologi digital menjadi tantangan, sebagaimana disoroti Ainscow (2020).

Meskipun demikian, pelatihan pendidik melalui kolaborasi dengan universitas lokal telah meningkatkan kompetensi dalam menangani ABK, meskipun hanya 40% pendidik memiliki sertifikasi khusus (Sari et al., 2025). Penelitian nasional oleh Muntakhib (2023) mendukung bahwa pesantren inklusif tetap efektif tanpa teknologi tinggi jika didukung pelatihan memadai. Program kewirausahaan, seperti usaha bakso, juga meningkatkan kemandirian ekonomi hingga 50% (Susanti, 2023), memperkuat dampak ekonomi pendekatan ini. Untuk masa depan, Ainul Yakin perlu mengadopsi teknologi sederhana, seperti aplikasi pembelajaran berbasis ponsel, dan memperluas pelatihan pendidik. Evaluasi jangka panjang, sebagaimana direkomendasikan Ainscow (2020), juga penting untuk memastikan keberlanjutan dan skalabilitas program, menjadikan pesantren ini model inklusi yang inspiratif di Indonesia.

Kegiatan keagamaan di Pesantren Ainul Yakin, seperti shalat berjamaah dari Tahajud hingga Isya, hafalan Al-Qur'an, dan kajian agama, memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan spiritual anak berkebutuhan khusus (ABK). Praktik ini meningkatkan ketenangan jiwa, konsentrasi, dan rasa percaya diri, sekaligus memperkuat identitas spiritual santri. Sebagai contoh, seorang santri autis berhasil menghafal 15 juz Al-Qur'an, menunjukkan peningkatan luar biasa dalam fokus dan kemampuan kognitif. Dengan metode inklusif, seperti pengulangan terstruktur, bimbingan individu, dan afirmasi positif, kajian agama memungkinkan ABK berpartisipasi sesuai kapasitas mereka, memperkuat iman dan rasa memiliki dalam komunitas. Data pesantren mencatat bahwa 85% santri ABK mengalami peningkatan kesejahteraan emosional setelah enam bulan mengikuti program keagamaan (Sari et al., 2025). Shalat berjamaah memberikan ritme harian yang terstruktur, mengurangi

kecemasan dan menciptakan stabilitas emosional, sementara hafalan Al-Qur'an dengan pendekatan visual-audio, seperti murottal dan papan tulis interaktif, meningkatkan memori dan komunikasi non-verbal, selaras dengan temuan Thaut (2014) tentang manfaat aktivitas berbasis ritme.

Kegiatan keagamaan ini juga berfungsi sebagai terapi holistik, mendukung teori Koenig (2012) bahwa ritual keagamaan, seperti doa kolektif, memperkuat kesejahteraan mental melalui koneksi sosial dan identitas diri. Berbeda dengan pendekatan sekuler seperti mindfulness (Kabat-Zinn, 2013), pendekatan berbasis Islam di Ainul Yakin menawarkan makna spiritual yang mendalam, dengan nilai-nilai seperti kesabaran dan tawakal memperkaya pengalaman ABK, sebagaimana diakui Nawawi (2021). Namun, keberhasilan bergantung pada metode pengajaran yang responsif, seperti pendekatan visual-audio untuk hafalan Al-Qur'an, yang mencerminkan diferensiasi pedagogis Tomlinson (2014). Meski efektif, dengan peningkatan hasil belajar hingga 70% pada ABK, kurangnya evaluasi jangka panjang tentang dampak spiritual menjadi tantangan, sebagaimana dicatat Sari et al. (2025). Untuk itu, studi lanjutan diperlukan guna memvalidasi efek berkelanjutan dan mengembangkan kurikulum keagamaan yang lebih sistematis.

Selain kegiatan keagamaan, kegiatan sosial seperti kerja kelompok, bakti sosial, dan aktivitas kreatif di Pesantren Ainul Yakin turut memperkuat perkembangan ABK. Bakti sosial, seperti mengelola ternak atau membersihkan lingkungan, mengajarkan tanggung jawab dan empati, sementara aktivitas seperti drama ketoprak dan tari tradisional meningkatkan keterampilan motorik dan ekspresi emosional. Seorang santri autis, yang awalnya enggan berinteraksi, kini mampu tampil dalam pementasan ketoprak, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Data menunjukkan 78% santri ABK mengalami perbaikan interaksi sosial setelah satu tahun mengikuti kegiatan ini (Sari et al., 2025). Kegiatan ini juga mengurangi stigma di kalangan santri non-ABK, memupuk lingkungan inklusif melalui kolaborasi dalam proyek seperti kerajinan untuk pasar lokal, yang meningkatkan kohesi sosial dan partisipasi komunitas dalam acara seperti pameran seni tahunan.

Kegiatan sosial juga memiliki dimensi kewirausahaan, seperti pelatihan membuat bakso, yang memberdayakan ABK secara ekonomi. Program ini telah membantu 15 santri memulai usaha kecil, memperkuat kemandirian finansial (Sari et al., 2025).

Pendekatan ini selaras dengan temuan Slee (2019) bahwa interaksi sosial dalam lingkungan inklusif meningkatkan penerimaan hingga 60%, serta prinsip pendidikan multikultural Utami dan Cahyono (2018) yang menekankan toleransi. Namun, dibandingkan dengan program Barat yang menggunakan terapi perilaku kognitif (Slee, 2019), pendekatan Ainul Yakin lebih berbasis komunitas dan nilai Islam, meskipun pelatihan pendidik yang tidak konsisten menjadi tantangan (Nasution, 2022). Untuk keberlanjutan, Ainul Yakin perlu evaluasi jangka panjang dan pelatihan pendidik yang terstruktur, serta kolaborasi lintas sektor seperti yang direkomendasikan Florian dan Black-Hawkins (2021), agar tetap menjadi pusat inklusi sosial yang inspiratif di Indonesia.

Pesantren Ainul Yakin menghadapi tantangan utama dalam mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu keterbatasan fisik dan kognitif santri, stigma sosial di kalangan komunitas, serta keterbatasan sumber daya manusia dan finansial. Keterbatasan fisik dan kognitif, seperti kesulitan motorik atau gangguan konsentrasi, sering menghambat partisipasi ABK dalam kegiatan pesantren. Untuk mengatasinya, pesantren menerapkan pendampingan khusus dengan rasio satu pendamping per dua santri, memastikan kebutuhan individu terpenuhi. Fasilitas ramah disabilitas, seperti jalur landai, toilet aksesibel, dan ruang kelas dengan pencahayaan yang disesuaikan, juga diperkenalkan, meningkatkan kemandirian 90% santri ABK setelah satu tahun (Sari et al., 2025). Namun, adaptasi berkelanjutan tetap diperlukan, terutama untuk ABK dengan kebutuhan kompleks seperti gangguan penglihatan atau intelektual berat, yang menuntut inovasi lebih lanjut dalam pendekatan dan infrastruktur.

Stigma sosial, yang memarginalkan ABK sebagai beban atau kurang mampu, menjadi hambatan signifikan, terutama di komunitas pedesaan. Pesantren menangani isu ini melalui edukasi berbasis nilai Islam, seperti seminar tentang rahmatan lil alamin dan lokakarya inklusi yang melibatkan keluarga santri, berhasil mengurangi sikap diskriminatif hingga 75% di kalangan santri non-ABK dalam tiga bulan (Sari et al., 2025). Pendekatan ini, yang mengedepankan kasih sayang dan keadilan, memberikan keunggulan konteks lokal dibandingkan kampanye sekuler Barat (Slee, 2019). Meski demikian, stigma masih muncul di luar lingkungan pesantren, menunjukkan perlunya edukasi yang lebih luas di masyarakat pedesaan yang kurang terpapar inklusi,

sebagaimana direkomendasikan oleh Sari et al. (2025) untuk studi longitudinal guna mengevaluasi perubahan sikap jangka panjang.

Keterbatasan sumber daya manusia dan finansial juga menjadi tantangan kritis. Minimnya pendidik terlatih diatasi melalui pelatihan bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada (UGM), yang mencakup strategi pengajaran diferensial dan pendekatan berbasis trauma, meningkatkan kapasitas pendidik hingga 80% dalam menangani ABK. Kolaborasi ini juga menghasilkan kurikulum inklusif dengan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran interaktif untuk ABK dengan gangguan komunikasi. Namun, ketergantungan pada donasi eksternal dan hibah menimbulkan risiko keberlanjutan, sebagaimana diidentifikasi Florian (2019), yang menekankan pentingnya kebijakan nasional untuk mendukung inisiatif lokal. Hanya 40% pendidik di Ainul Yakin memiliki sertifikasi khusus (Sari et al., 2025), menggarisbawahi perlunya investasi lebih besar dalam pelatihan.

Solusi Pesantren Ainul Yakin mencerminkan pendekatan pragmatis yang selaras dengan rekomendasi Ainscow (2020) tentang kolaborasi lintas-sektor, yang dapat meningkatkan kapasitas pendidikan inklusif hingga 65%. Dalam konteks nasional, strategi ini mirip dengan pesantren inklusif lain yang melibatkan komunitas lokal untuk mengurangi stigma, yang menurut Muntakhib (2023) lebih efektif dibandingkan lembaga sekuler. Namun, keterlibatan keluarga ABK masih terbatas karena kurangnya pemahaman, sebuah tantangan yang juga dihadapi banyak pesantren di Indonesia (Avramidis & Norwich, 2022). Ke depan, Ainul Yakin perlu mengembangkan model pendanaan mandiri, seperti koperasi berbasis produk santri, dan memperluas pelatihan pendidik ke komunitas pedesaan. Evaluasi jangka panjang, sebagaimana disarankan Susanti (2023), juga penting untuk memastikan solusi ini berkelanjutan, memperkuat peran pesantren sebagai pusat inklusi yang memberi dampak nyata bagi ABK dan masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Pesantren Ainul Yakin di Gunung Kidul, Yogyakarta, telah menjelma sebagai model pendidikan inklusif yang inspiratif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sejak berdiri pada 2005. Melalui pendekatan terintegrasi yang mencakup kurikulum holistik, pengasuhan personal, dan pembagian waktu terstruktur, pesantren ini menggabungkan

pendidikan agama, terapi kesehatan seperti Terapi Isma, serta pelatihan kejuruan untuk membekali santri ABK dengan kemandirian spiritual, sosial, dan ekonomi. Kegiatan keagamaan, seperti hafalan Al-Qur'an dan shalat berjamaah, tidak hanya memperkuat kesejahteraan emosional hingga 85% (Sari et al., 2025), tetapi juga berfungsi sebagai terapi holistik yang mendukung perkembangan kognitif dan psikologis, sebagaimana didukung oleh Koenig (2012). Sementara itu, kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pelatihan kewirausahaan meningkatkan keterampilan sosial dan ekonomi, dengan 78% santri ABK menunjukkan perbaikan interaksi sosial dan 15 santri memulai usaha kecil (Sari et al., 2025), sejalan dengan prinsip inklusi sosial Slee (2019).

Namun, tantangan seperti keterbatasan fisik-kognitif ABK, stigma sosial, serta minimnya sumber daya manusia dan finansial masih menghambat. Solusi pragmatis, seperti pendampingan intensif, fasilitas ramah disabilitas, edukasi komunitas berbasis nilai Islam, dan kolaborasi dengan Universitas Gadjah Mada untuk pelatihan pendidik, telah meningkatkan kemandirian santri hingga 90% dan mengurangi diskriminasi hingga 75% (Sari et al., 2025). Meski demikian, keterbatasan teknologi, ketergantungan pada donasi eksternal, dan kurangnya evaluasi jangka panjang menunjukkan perlunya inovasi, seperti adopsi teknologi sederhana dan model pendanaan mandiri berbasis koperasi santri. Sejalan dengan rekomendasi Ainscow (2020) tentang kolaborasi lintas-sektor dan pendekatan berbasis data, Pesantren Ainul Yakin perlu memperluas pelatihan pendidik dan keterlibatan keluarga untuk memastikan keberlanjutan. Dengan pendekatan yang mengakar pada nilai Islam dan konteks lokal, pesantren ini tidak hanya memberdayakan ABK, tetapi juga menjadi katalis perubahan sosial, menawarkan model inklusi yang relevan dan skalabel bagi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Avramidis, E., & Norwich, B. (2022). Fostering inclusive education: A multidimensional approach to supporting students with special needs. *European Journal of Special Needs Education*, 37(4), 567–582. <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1901372>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *3 Self-determination theory: Basic psychological needs in action. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-57111-7>
- Florian, L. (2019). On the necessary co-existence of special and inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7-8), 691–704. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1622801>
- Faridah, N. (2019). Peran pesantren dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 89–103.
- Fernandez-Villardón, A., Alvarez-Gonzalez, P., & Rodriguez-Gonzalez, R. (2020). Social stigma and discrimination against people with disabilities: A systematic review. *Disability and Rehabilitation*, 42(8), 1123–1132. <https://doi.org/10.1080/09638288.2018.1521897>
- Firdausyi, A. (n.d.). Pendidikan inklusif di Indonesia: Tantangan dan peluang. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan Inklusif, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2021). Exploring inclusive pedagogy: A transformative approach to teaching diverse learners. *British Educational Research Journal*, 47(3), 567–583. <https://doi.org/10.1002/berj.3684>
- Hefner, R. W. (2019). Islam and education in Indonesia: The role of pesantren in shaping moral and civic identities. *Asian Studies Review*, 43(4), 567–584. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1656692>
- Julianti, R., Sari, N., & Muntakhib, A. (2023). Pendidikan inklusif berbasis kebutuhan: Studi kasus pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 123–135.
- Kabat-Zinn, J. (2013). *Full catastrophe living: Using the wisdom of your body and mind to face stress, pain, and illness* (2nd ed.). Bantam Books.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, Article ID 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Krisdiyanto, A., Muntakhib, A., & Sari, N. (2019). Peran pesantren sebagai agen perubahan sosial di masyarakat pedesaan. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 45–60.

- Mitchell, D. (2014). *What really works in special and inclusive education: Using evidence-based teaching strategies* (2nd ed.). Routledge.
- Muntakhib, A., Sari, N., & Susanti, R. (2023). Efektivitas pesantren inklusif dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(1), 78–90.
- Muntakhib, A., Sari, N., & Susanti, R. (2024). Pesantren inklusif: Inovasi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(2), 112–125.
- Nasution, R. (2022). Tantangan pelatihan pendidik di lembaga pendidikan inklusif Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(3), 200–215.
- Nawawi, M. (2021). Nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif: Studi kasus pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 89–102.
- Pargament, K. I., Exline, J. J., & Jones, J. W. (Eds.). (2014). *APA handbook of psychology, religion, and spirituality* (Vol. 1): Context, theory, and research. American Psychological Association.
- Press, K., Brown, L., & Harris, J. (2021). Dependency and care needs among children with disabilities: Implications for families and service providers. *Child: Care, Health and Development*, 47(3), 321–329. <https://doi.org/10.1111/cch.12845>
- Puspitasari, D., & Susanti, R. (2022). Pendekatan inklusif di pesantren: Studi kasus integrasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(1), 56–68.
- Rahman, A., & Zainuddin, M. (2023). Spiritual practices and cognitive benefits for children with special needs: A case study in Islamic education. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 23–34.
- Santoso, B. (2023). Dampak kegiatan seni terhadap regulasi emosi anak berkebutuhan khusus di Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 45–58.
- Sari, N., Muntakhib, A., & Susanti, R. (2025). Evaluasi program pendidikan inklusif di Pesantren Ainul Yakin: Dampak terhadap kemandirian dan kesejahteraan ABK. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(1), 10–25.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Sharma, U., & Slee, R. (2020). Professional development for inclusive education: Preparing teachers for diversity. *International Journal of Inclusive Education*, 24(5), 451–465. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1492635>
- Slee, R. (2019). Inclusive education: Developing critical perspectives on policy and practice. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7-8), 675–690. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1623322>
- Susanti, R. (2023). Pemberdayaan ekonomi melalui program kewirausahaan di pesantren inklusif Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 6(2), 134–148.

- Thaut, M. H. (2014). *Rhythm, music, and the brain: Scientific foundations and clinical applications*. Routledge.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
- United Nations. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)*. United Nations General Assembly. <https://www.un.org/development/desa/disabilities/convention-on-the-rights-of-persons-with-disabilities.html>
- Utami, S., & Cahyono, B. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Fondasi untuk inklusi sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(4), 321–335.
- Abdurrahman. (2020). Sejarah Pesantren di Indonesia: Sebuah Pelacakan Genealogis. *INTAJ: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(1), 84-105.
- Wehmeyer, M. L. (2005). Self-determination and individuals with severe disabilities: Re-examining meanings and misinterpretations. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 30(3), 113–120. <https://doi.org/10.2511/rpsd.30.3.113>

